

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Pastoral

1. Pengertian Pastoral

Pastoral merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang sangat penting, berkaitan dengan kepedulian gereja terhadap pertumbuhan umat terutama di dalam gereja secara keseluruhan meliputi biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Melalui Pastoral, gereja membantu warganya untuk memaksimalkan hidup mereka untuk berelasi dengan Tuhan, bertumbuh secara pribadi dan selanjutnya mengambil bagian untuk melayani sesama. Pastoral menjadi instrumen gereja untuk melayani dunia.¹ Dengan demikian, praktik pastoral itu merealisasikan ilmu teologi di dalam kehidupan manusia secara nyata.

Istilah pastoral berakar dari kata Latin *Pascare* yang secara harfiah bermakna menggembalakan, mengasuh, merawat, memelihara, serta memberi makan.² Dari etimologi tersebut sehingga muncul istilah kata *Pastor* kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia *Gembala* yang melaksanakan tugas penggembalaan atau

¹Emmanuel Gerrit Singgih, *Bergereja, Berteologi, Dan Bermasyarakat*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007), 60.

²P.L. Verhooven, Marcus, *Kamus Latin-Indonesia*, (Flores, 1968), 798.

pelayanan pastoral. Kata *Gembala* sendiri mengandung makna hubungan antara Allah yang penuh kasih dengan manusia yang membutuhkan bimbingan dan arahan. Oleh karena itu, pelayanan pastoral dalam sangat menekankan peran dan karakter seorang gembala yang siap membimbing, merawat, menjaga, melindungi, membantu, serta memulihkan hubungan yang rusak, baik dengan diri sendiri, sesama, maupun dengan Tuhan. Dalam praktiknya, relasi yang terbangun tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual, yakni keterhubungan antara pendamping, yang didampingi, dan Allah.³

Refleksi pastoral berakar di dalam iman akan wahyu Allah berkenaan dengan keselamatan yang berasal dari Allah. Refleksi tersebut lebih membawa kepada pengembangan dari sikap iman kepada suatu sikap dan tindakan sebagai ungkapan kehidupan gereja di tengah situasi dunia dan kehidupan manusia yang konkrit. Refleksi teologi pastoral tidak bermuara pada konsep tetapi membawa kepada sikap dan tindakan pastoral yang merupakan Manifestasi nyata dari pengalaman dan penghayatan iman akan Allah dan karya penyelamatan-Nya.⁴

³Jacob Daan Engel, *Pendampingan Pastoral Keindonesiaan*, KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 2019, no. Sinta 2, 2020), 48. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.153>

⁴Patricia Celine Rumanik, *Studi Pastoral Cognitive Behavior Therapy dalam Mengurangi Gejala Bipolar Disorder diJemaat Imanuel Botang*, (Tana Toraja: IAKN Toraja, 2025), 13.

Dalam buku Howard Clinebell yang berjudul "*Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*", mengatakan bahwa pastoral merupakan suatu bentuk pelayanan dari gereja yang menolong dan menyembuhkan, baik secara individu maupun kelompok sehingga dapat bertumbuh dalam proses kehidupannya di masyarakat.⁵ Dengan kata lain, pelayanan pastoral adalah upaya pertolongan kepada sesama yang mengalami penderitaan, baik secara fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Melalui proses perawatan dan pemeliharaan yang tepat, sehingga dapat tercipta hubungan interpersonal yang harmonis dan bermakna. Pada hakikatnya, pastoral adalah relasi yang hangat dan bentuk pelayanan menyeluruh yang memperhatikan setiap dimensi kehidupan individu yang dibimbing.⁶

Pelayanan pastoral bukan hanya sekadar tugas institusional, melainkan suatu panggilan spiritual yang bersifat universal dan harus dijalankan oleh setiap anggota jemaat yang sudah mengalami perubahan iman. Ruang lingkupnya tidak terbatas pada struktur kepemimpinan gereja saja. Sebaliknya, pelayanan pastoral melibatkan partisipasi aktif dari seluruh komunitas orang percaya yang terpanggil

⁵Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 32.

⁶Phan Bien Ton, *Pengertian Dasar Pendampingan Pastoral*, (Salatiga: Studi Institusi Persetia, 1990), 15.

untuk menjalankan tugas penggembalaan.⁷ Dalam konteks ini, pelayanan pastoral menjadi wadah perjumpaan iman yang memungkinkan setiap jemaat saling menopang, membangun relasi yang penuh kasih, dan menghadirkan kehadiran Allah secara nyata melalui tindakan - tindakan praktis yang memperhatikan kebutuhan spiritual, emosional, dan sosial sesama.

2. Fungsi Pastoral

Fungsi pertama adalah fungsi membimbing. Melalui bimbingan, pendamping menolong seseorang yang sedang bingung atau ragu-ragu untuk memahami situasinya dan menentukan pilihan yang tepat. Banyak keputusan penting dapat memengaruhi kondisi batin, baik sekarang maupun di masa depan, sehingga orang yang didampingi perlu diarahkan agar mampu menilai mana pilihan yang baik bagi dirinya.⁸ Bimbingan ini membantu mereka belajar mengambil keputusan yang positif, membangun, serta mengarah pada perkembangan diri. Selain itu, pendamping juga menolong mereka merencanakan langkah-langkah konkret yang perlu dilakukan

⁷Patricia Celine Rumanik, *Studi Pastoral Cognitive Behavior Therapy dalam Mengurangi Gejala Bipolar Disorder diJemaat Imanuel Botang*, (Tana Toraja: IAKN Toraja, 2025), 14.

⁸William Clebsch, Charles Jaekle, *Care in Historical Perspective* (New Jersey: Prentice-Hall, 1964), 49.

sehingga mereka tidak hanya tahu apa yang harus dipilih, tetapi juga bagaimana mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Fungsi kedua adalah fungsi menopang. Fungsi ini bertujuan menolong seseorang yang sedang mengalami luka batin, sakit hati, atau trauma agar mampu bertahan dan tidak menyerah pada situasi sulit yang pernah terjadi di masa lalu. Melalui pendampingan yang penuh perhatian dan empati, pendamping membantu orang yang terluka untuk melalui masa-masa berat dengan kekuatan baru, sehingga mereka tidak merasa menghadapi semuanya sendirian.¹⁰ Fungsi menopang juga berarti membantu mereka menerima kenyataan hidup yang tidak dapat diubah, serta belajar menyesuaikan diri dengan keadaan baru yang mungkin masih terasa asing atau menyakitkan. Selain memberikan dukungan emosional, fungsi ini juga mendorong orang yang didampingi untuk membangun kemandirian, menemukan kembali keberanian, dan mulai memulihkan diri secara perlahan.

Fungsi ketiga adalah fungsi menyembuhkan. Fungsi ini berfokus untuk mengungkapkan perasaan yang selama ini mungkin dipendam atau sulit diungkapkan. Banyak orang mengalami tekanan

⁹Mayeroff Milton, *Pendampingan Pastoral Dalam Praktik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 13.

¹⁰Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 52.

batin, seperti stres, kecemasan, atau rasa terluka, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kondisi fisik mereka. Karena itu, proses penyembuhan dimulai dengan memberi ruang aman bagi orang yang didampingi untuk berbicara jujur tentang rasa sakit, ketakutan, dan pergumulan yang mereka alami. Melalui percakapan yang hangat, sabar, dan terbuka, pendamping pastoral menuntun konseli menemukan akar persoalan yang menekan batinnya.¹¹ Dalam proses tersebut, konseli juga diarahkan untuk kembali membangun hubungan yang sehat dengan Tuhan, misalnya melalui doa, renungan akan Firman Tuhan, dan dialog spiritual yang meneguhkan. Pendekatan ini bukan hanya memulihkan kondisi emosional, tetapi juga membawa kedamaian rohani, sehingga konseli dapat mengalami penyembuhan secara menyeluruh, baik secara mental, spiritual, maupun fisik.

Fungsi keempat adalah fungsi memulihkan. Fungsi ini bertujuan untuk memperbaiki kembali hubungan yang pernah rusak atau terganggu antara dirinya dan orang lain. Dalam proses pendampingan, individu dibantu untuk menghadapi luka, kekecewaan, atau kesalahpahaman yang pernah terjadi, lalu diajak untuk memahami pentingnya sikap memaafkan. Pendamping

¹¹J. L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 48

membantu mereka belajar membuka hati, menerima kenyataan, serta memaafkan kesalahan yang dilakukan orang lain, sekaligus menumbuhkan kemampuan memberikan pengampunan secara sadar dan tulus.¹² Tindakan pengampunan ini bukan hanya mengurangi beban batin, tetapi juga membuka peluang bagi pemulihan emosional dan spiritual. Melalui proses tersebut, hubungan yang tadinya retak, penuh jarak, atau bahkan terputus, dapat dibangun kembali secara perlahan.

Fungsi kelima adalah fungsi memelihara atau mengasuh. Fungsi ini berfokus pada upaya pendamping pastoral untuk membantu konseli mengenali, menghargai, dan mengembangkan potensi-potensi yang telah diberikan Allah dalam dirinya. Dalam pendampingan ini, konseli diajak untuk melihat kemampuan, bakat, serta kekuatan batin yang sebenarnya sudah ia miliki, tetapi mungkin belum sepenuhnya disadari atau digunakan dengan maksimal.¹³ Melalui proses memelihara atau mengasuh ini, pendamping memberikan dorongan, motivasi, serta arahan agar potensi-potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan. Pendamping membantu yang didampingi memahami bahwa kemampuan yang Allah berikan bukan hanya untuk dirinya sendiri,

¹²Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 54.

¹³Ibid, 54.

tetapi juga dapat menjadi sumber kekuatan untuk menghadapi tantangan hidup serta berkontribusi bagi orang lain.

3. Tujuan Pastoral

Pelayanan Pastoral memiliki suatu hal yang ingin di capai dalam pelaksanaannya. Tujuan dari pelayanan pastoral yang benar yaitu untuk mewujudkan jemaat yang bertumbuh dewasa, mewujudkan jemaat yang sehat, untuk mewujudkan jemaat yang kudus dan memastikan jemaat mencapai kerajaan Allah.¹⁴ Maka dari itu pelayanan pastoral bertujuan agar setiap warga jemaat dapat menerima dan menikmati keselamatan yang diberikan Allah melalui Yesus Kristus. Selain itu, tujuannya agar jemaat tetap kuat dalam iman percaya kepada Yesus. Oleh karena itu pelayanan pastoral diharapkan mampu menjangkau seluruh warga gereja, termasuk yang sedang mengalami pergumulan.

4. Dasar Alkitabiah Pelayanan Pastoral

Perjanjian Lama menggambarkan Allah sebagai seorang gembala yang memimpin dan menjaga umat-Nya. Dalam Yehezkiel 34, Tuhan secara tegas digambarkan sebagai gembala yang turun tangan sendiri untuk mencari, memelihara, menguatkan, dan memulihkan domba-domba yang tersesat. Sementara itu, dalam

¹⁴Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2015), 27.

Mazmur 23, Daud memberikan kesaksian pribadi bahwa Tuhan adalah gembala yang baik, yang membimbing, memelihara, menuntun ke jalan yang benar, serta memberikan keteduhan di tengah bahaya dan kesesakan.¹⁵ Gambaran Allah sebagai gembala menjadi dasar teologis pastoral. Karena itu, pelayanan pastoral dipahami sebagai bentuk keterlibatan gereja dalam meneladani karakter dan tindakan Allah sebagai Gembala Agung. Seperti Tuhan yang mencari domba yang hilang dan merawat yang lemah, pelayanan pastoral bertujuan untuk mendampingi umat Tuhan dengan kasih, perhatian, dan kepekaan. Pendamping pastoral dipanggil untuk menghadirkan kepedulian Allah melalui bimbingan, penguatan, penghiburan, pemulihan, serta penyediaan kebutuhan rohani maupun emosional bagi mereka yang mengalami pergumulan.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus digambarkan sebagai Gembala yang Baik. Sebagai Gembala yang Baik, Yesus menunjukkan kasih dan kepedulian-Nya dengan memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya. Dalam Yohanes 10, Yesus diperkenalkan sebagai Gembala yang luar biasa, yang datang ke dunia untuk menjalankan peran seorang gembala sejati. Ia hadir sebagai pembimbing, pengajar, pembebas dari dosa, penyembuh bagi orang sakit, dan pribadi yang

¹⁵Alkitab, *Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002)

rela berkorban demi keselamatan umat-Nya. Setelah Yesus naik ke surga, tugas penggembalaan ini dilanjutkan oleh murid-murid-Nya. Dalam Yohanes 21:15, Yesus memberikan perintah kepada Petrus untuk “menggembalakan domba-domba-Nya,” yang menjadi simbol penyerahan tanggung jawab pastoral kepada para pengikut-Nya.¹⁶ Hal ini ditegaskan kembali dalam 1 Petrus 5:2, ketika para penatua diminta untuk melaksanakan tugas penggembalaan dengan penuh kesetiaan. Misi pastoral ini tetap berlangsung dan harus dipenuhi sampai kedatangan Yesus yang kedua.

5. Metode Pelayanan Pastoral

a. Kunjungan dan Percakapan Pastoral

Pendekatan ini merupakan bentuk pelayanan yang dilakukan dengan hadir secara langsung di tengah individu atau keluarga untuk membangun relasi, mendengarkan kisah hidup, memahami pergumulan, serta mengidentifikasi kebutuhan rohani maupun emosional mereka. Dalam proses ini, pendamping pastoral tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga menunjukkan empati, menghadirkan suasana aman untuk bercerita, dan memberi kesempatan bagi mereka untuk mengekspresikan perasaan serta pengalaman yang mungkin sulit disampaikan di tempat lain. Melalui

¹⁶Ibid.

percakapan yang hangat dan penuh penerimaan, pendamping dapat menangkap situasi secara lebih menyeluruh, sehingga dukungan yang diberikan pun lebih tepat dan menyentuh persoalan yang sebenarnya. Pelayanan ini diwujudkan melalui doa yang menguatkan, nasihat rohani yang menuntun, serta bimbingan yang membantu mereka menemukan penghiburan, harapan, dan arah baru dalam menghadapi keadaan yang sedang mereka alami.¹⁷

b. *Konseling Pastoral (Pastoral Counseling)*

Pendekatan ini merupakan bentuk pendampingan yang berfokus pada proses mendengarkan secara mendalam, memberi ruang yang aman bagi individu untuk mengekspresikan emosi, serta menyediakan dukungan psikologis dan spiritual yang dibutuhkan dalam situasi sulit. Dalam praktiknya, konseli berupaya memahami pengalaman batin, luka emosional, dan dinamika pergumulan seseorang melalui dialog yang terbuka dan penuh empati. Melalui pendekatan ini, individu didorong untuk memahami perasaan yang terpendam, melihat kembali pengalaman hidup dari sudut pandang yang lebih jernih, dan menemukan makna rohani di balik pergumulan yang dihadapi. Konseling pastoral bertujuan

¹⁷Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 52.

membantu proses penyembuhan secara holistic, baik secara mental, emosional, maupun spiritual, sehingga orang yang didampingi dapat memiliki semangat baru dan memiliki arah serta pengharapan yang lebih jelas dalam perjalanan hidupnya.¹⁸

c. Pendampingan Holistik (*Holistic Pastoral Care*)

Pendekatan ini merupakan bentuk pelayanan pastoral yang memandang manusia sebagai pribadi yang utuh, sehingga perhatian tidak hanya diberikan pada kebutuhan rohani, tetapi juga mencakup aspek sosial, emosional, psikologis, serta kebutuhan praktis yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan ini, pendamping pastoral berusaha memahami keseluruhan kondisi individu baik dari segi fisik, mental, relasi sosial, maupun kehidupan spiritual, agar pendampingan yang diberikan benar-benar menjawab situasi nyata yang sedang dihadapi. Dengan melihat setiap aspek kehidupan secara menyeluruh, metode ini menekankan bahwa penyembuhan dan pertumbuhan tidak terjadi hanya dari satu sisi, tetapi melalui pemulihan yang terintegrasi, sehingga individu dapat memperoleh dukungan yang lebih lengkap dan

¹⁸Ibid, 53.

mampu menjalani hidup dengan keseimbangan yang lebih baik.¹⁹

d. Pastoral Kontekstual/Budaya

Pendekatan ini merupakan bentuk pelayanan yang berusaha memahami dan menghargai latar budaya, struktur sosial, serta dinamika kehidupan masyarakat tempat pelayanan itu berlangsung. Dalam pendekatan ini, harus menyesuaikan metode pelayanan dengan nilai-nilai, tradisi, simbol, dan kebutuhan khas jemaat atau komunitas setempat. Dengan memperhatikan konteks budaya yang melingkupi kehidupan mereka, pelayanan pastoral dapat menjadi lebih relevan, mudah diterima, dan menyentuh pergumulan nyata yang dialami oleh individu maupun kelompok.²⁰ Pendekatan ini membantu gereja atau pelayan pastoral hadir secara peka, tidak memaksakan pola dari luar, tetapi justru mengolah kekayaan budaya dan kebiasaan masyarakat sebagai sarana penguatan, penghiburan, dan pertumbuhan spiritual.

¹⁹Ibid, 54.

²⁰John S Klaasen, "Pastoral Care in Communities under Transition: Interplay between Care and Culture," In *Die Skriflig/In Luce Verbi*; Vol 52, No 1 (2018) DO - 10.4102/Ids.V52i1.2332 , June 28, 2018. <https://indieskriflig.org.za/index.php/skriflig/article/view/2332/5130>

e. *Care Spiritual* dan Pembinaan Rohani

Pendekatan ini merupakan bentuk pelayanan yang menekankan pendampingan dalam pertumbuhan iman melalui berbagai aktivitas rohani yang terarah dan berkesinambungan. Dalam pendekatan ini, pendamping pastoral memberikan bimbingan rohani, membantu individu memperdalam pemahaman iman, serta memfasilitasi proses pembentukan spiritual melalui doa, meditasi, refleksi Alkitab, dan berbagai bentuk pengajaran yang menuntun pada kedewasaan iman.²¹ Selain itu, pembinaan ini juga mencakup dukungan untuk mengembangkan kehidupan rohani secara menyeluruh, mulai dari pembentukan kebiasaan rohani, penguatan relasi dengan Tuhan, hingga penerapan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pelayanan ini bertujuan menolong individu bertumbuh secara spiritual, mengalami pembaruan batin, serta memiliki dasar iman yang kokoh dalam menghadapi berbagai dinamika hidup.

²¹Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 54.

B. Seni Musik Nyanyian dan Kaitannya dengan *Penanian Tojolo*

Pada dasarnya sadar atau tidak, seni seringkali dapat ditemui setiap saat dalam kehidupan manusia. Karena demikian familiarnya dengan manusia, maka seni menjadi hal yang biasa-biasa saja sehingga keberadaan dan penghargaan terhadapnya seakan terlupakan. Seni tidak lain adalah unsur dari kebudayaan yang bersumber pada rasa terutama rasa keindahan yang ada pada manusia.²² Dengan demikian nyata bahwa manusia sama sekali tidak bisa menghindarkan diri dan melepaskan diri terhadap kesenian. Dalam senilah akan ditemui bukti nyata yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Musik adalah tatanan nada dan suara yang disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan irama, lagu dan harmoni.²³ Istilah musik dikenal dari bahasa Yunani Mousike. Musik dapat diartikan sebagai tatanan nada, ritme yang disusun sedemikian rupa yang menghasilkan alunan melodi dan ritme yang enak kedengaran. Musik dan nyanyian adalah dua kata yang tidak dapat dipisah-pisahkan sekalipun keduanya tidak persis sama. Alasannya cukup sederhana, bahwa keduanya saling terkait satu dengan yang lain. Nyanyian adalah rangkaian kata dan nada yang musikal. Nyanyian tidak mungkin terlepas dari interaksi musik. di mana nyanyian disitu juga musik. Dan sebuah karya musik atau nyanyian

²²Selo Soemardjan, *Budaya Sastra: Kesenian Dalam Perubahan Kebudayaan*, (Jakarta : CV. Rajawali), 1.

²³Ernest Maryanto, *Kamus Liturgi Sederhana*, (Yogyakarta : Kanisius, 2004), 141.

yang indah hanya mungkin akan tercapai jikalau keduanya akrab bersenyawa dalam perkawinannya melalui partitur lengkap.

Dalam karya Elizabeth MacKinlay yang berjudul *“Music and pastoral care: Minimising the impact of depression and dementia for elders”* dijelaskan bahwa musik memiliki kapasitas untuk menyentuh dimensi spiritual dan emosional manusia, misalnya lewat kemampuan musik dapat memicu *“memori implisit”* dan emosi, sehingga musik dapat menjadi pintu masuk ke pengalaman batin dan kenangan individu. Musik, ketika dipadukan dengan pendekatan pastoral dapat membentuk kembali rasa koneksi (*relationship and connectedness*) individu, baik dengan sesama terlebih dengan Tuhan, bahkan memberi kesempatan bagi individu untuk menemukan kembali makna hidup, harapan, kedekatan spiritual, serta penghiburan pada saat masa sulit atau kehilangan. Dalam konteks ini, musik berfungsi bukan hanya sebagai stimulus emosional atau kognitif, tetapi sebagai medium pastoral yang membantu menyembuhkan luka batin, mengurangi perasaan kesepian atau isolasi, dan menolong orang agar merasakan kembali identitas dan nilai diri mereka, bahkan ketika kondisi fisik atau mental sudah melemah.²⁴

Musik memiliki peran penting dalam kehidupan orang yang berduka karena mampu menjadi media ekspresi emosional yang tidak selalu

²⁴Elizabeth MacKinlay, T.M, J.F, F.R, *“Music and Pastoral Care : Minimising the Impact of Depression and Dementia for Elders,”* (Melbourne: Meaningful Ageing Australia, 2014) 9-16.
<https://meaningfulageing.org.au/wp-content/uploads/2014/12/music-pastoral-care-2014-10-23.pdf>

dapat disampaikan melalui kata-kata. Dalam situasi kehilangan, musik sering memberikan ruang bagi seseorang untuk mengakui, mengolah, dan melepaskan kesedihan secara perlahan, baik melalui melodi yang menenangkan maupun ritme yang menguatkan.²⁵ Di berbagai budaya, musik hadir dalam prosesi kematian bukan hanya sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai sarana penghiburan, pembentukan makna, serta penghubung antara keluarga yang berduka dengan komunitasnya. Melalui musik, mereka yang ditinggalkan dapat merasakan dukungan emosional dan spiritual, menemukan kembali harapan, serta mengalami proses pemulihan dan berakar pada kebiasaan kultural maupun keyakinan religious.

Dalam konteks tertentu, fungsi musik dalam proses berduka tidak hanya terlihat dalam ekspresi personal, tetapi juga dalam praktik budaya yang dihayati secara bersama. Setiap masyarakat memiliki bentuk musikal, simbol, dan ritual yang memberi warna tersendiri bagi proses pemaknaan terhadap kematian dan kehilangan. Karena itu, penting untuk melihat bagaimana suatu komunitas mengintegrasikan musik dalam rangkaian adatnya sebagai sarana penghiburan, penghormatan, dan penyembuhan batin bagi keluarga yang ditinggalkan. Pada masyarakat Toraja, hal ini

²⁵Gabriella Charis Hariyanto, "*Proses Induksi Emosi Oleh Musik (Kajian Literatur)*", *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 7(2) (2024), 118-124.

tampak jelas dalam ritual kematian yang kaya makna, salah satunya melalui tradisi *Penanian Tojolo*.

Penanian Tojolo adalah salah satu keunikan masyarakat Gandangbatu Sillanan dibandingkan dengan daerah lain yang terlihat ketika kegiatan *Rambusolo'*, biasanya dilakukan ketika setelah ibadah penghiburan dan juga ketika *Ma'bulle Tomate* (mengantar jenazah ke liang kubur). *Penanian Tojolo* merupakan bentuk kesenian vokal rohani yang diciptakan oleh para *zendeling* (misionaris) bersama sejumlah orang Toraja yang telah memeluk agama Kristen. Jika melihat dari asal katanya *penanian* berarti nyanyian, *dolo* berarti dulu, dengan demikian *Penanian Tojolo* berarti nyanyian orang pada masa yang lalu (lampau).²⁶

Penanian Tojolo adalah kumpulan lagu rohani yang pertama kali diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1927. Awalnya, lagu-lagu ini hanya dinyanyikan oleh siswa-siswi Kristen di sekolah. Hal ini disebabkan oleh pengaruh paham Calvinis yang meyakini bahwa hanya Mazmur yang layak dinyanyikan dalam ibadah, sehingga *Penanian Tojolo* belum digunakan dalam kegiatan ibadah pada waktu itu. Dalam upaya penyebaran Injil, para misionaris mulai mengajarkan lagu-lagu ini kepada seluruh masyarakat Toraja yang telah menjadi pemeluk agama Kristen. Seiring waktu, *Penanian Tojolo* mulai diterima dan digunakan dalam berbagai bentuk peribadatan

²⁶Rinda Lorensa Kombong, *Penanian Dolo Dalam Ma'bulle Tomate Di Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja Suatu Tinjauan Etnomusikologi*, (Jurnal e Prints UNM, 2021), 4-5.
<http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/21497>

Kristen, baik di gereja maupun di tempat lain. Di Kecamatan Gandangbatu Sillanan, perkembangan lagu ini meluas, hingga tidak hanya dinyanyikan dalam ibadah, tetapi juga dalam prosesi *Ma'bulle To Mate*, yaitu pengantaran jenazah ke liang kubur menurut tradisi Toraja.²⁷

Lagu-lagu *Penanian Tojolo* digunakan sebagai pengiring saat jenazah dibawa menuju tempat pemakaman, sekaligus berfungsi untuk menghibur keluarga yang sedang berduka. Penyajian *Penanian Tojolo* dalam upacara kematian di Gandangbatu Sillanan bersifat kontekstual atau tergantung situasi. Melodi yang digunakan cenderung sederhana dan mudah dipelajari. Dalam pelaksanaannya, masyarakat terkadang menyanyikannya dengan harmoni tiga suara.²⁸

Pada konteks kedukaan karena kematian, praktik *Penanian Tojolo* tetap dinyanyikan oleh komunitas Gandangbatu Sillanan meskipun mereka berada di luar daerah asalnya. Tradisi ini terus dijalankan sebagai bentuk pelestarian budaya, di mana pun komunitas itu berada. Fenomena ini sejalan dengan filosofi hidup masyarakat Toraja, *aluk sipori kale ada' sipori padang*, yang berarti keyakinan akan selalu melekat pada diri seseorang, sementara adat akan mengikutinya ke mana pun ia pergi, dan di sanalah terbentuk

²⁷Sostenes Mono Tandililing, Sunarto, Widodo, "Penanian Dolo Dalam Tradisi Ma'Bulle Tomate Di Lembang Gandangbatu Sebagai Wujud Akulturasi Budaya," *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya* 6, no. 2 (2024): 29–37. <https://doi.org/10.30998/vh.v6i2.7847>

²⁸Rinda Lorensa Kombong, "Analisis Bentuk Lagu Nyanyian Penanian Dolo Berjudul 'Allo Lendu' Bulan Lendu'," *JURNAL IDEAS Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 9, no. 4 (2023): 13-19. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i4.1533>

komunitas adat. Inilah salah satu bentuk nyata dari upaya masyarakat dalam menjaga keberlangsungan *Penanian Tojolo*.²⁹

Dalam tradisi *Penanian Tojolo*, nyanyian memiliki peran yang sangat penting sebagai bagian dari proses penghiburan dan kebersamaan komunitas. Nyanyian dalam tradisi ini bukan hanya bentuk ekspresi budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media pastoral yang dapat memberikan dampak spiritualitas kepada keluarga yang berduka maupun yang melakukan praktik ini.

1. Nyanyian sebagai bentuk Pendampingan Pastoral

Dalam Kitab Mazmur, nyanyian menempati peranan penting sebagai sarana penghiburan dan penyembuhan batin, sehingga menjadi dasar alkitabiah yang kuat bagi praktik pendampingan pastoral. Mazmur menunjukkan bahwa nyanyian bukan hanya ekspresi seni, tetapi medium spiritual yang dipakai Allah untuk menolong manusia menghadapi pengalaman duka, kehilangan, dan keterpurukan. Pertama, nyanyian dipandang sebagai ruang untuk mengekspresikan kesedihan secara jujur di hadapan Tuhan. Banyak mazmur ratapan yang memperlihatkan bagaimana pemazmur menyampaikan keluh kesahnya melalui nyanyian, sebagaimana tertulis, “Berapa lama lagi aku harus menaruh kekuatiran dalam

²⁹Ones Kristiani Rapa, “Dinamika, Tantangan dan Pelestarian Budaya dalam *Penanian Dolo*: Suatu Tinjauan Sosiologis,” *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 1 (2024): 69-70.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34307/mjsaa.v4i1.153>

diriku?” (Mzm. 13:2-3).³⁰ Melalui bentuk nyanyian ini, pemazmur menunjukkan bahwa Tuhan membuka ruang bagi manusia untuk membawa rasa sakit dan luka batinnya tanpa penyangkalan. Ungkapan emosional ini menjadi langkah awal dalam proses pastoral, karena pendampingan sejati selalu dimulai dari pengakuan jujur atas pergumulan diri.

Kedua, Mazmur menegaskan bahwa nyanyian menghadirkan kembali kesadaran akan penyertaan Tuhan di tengah dukacita. Dalam Mazmur. 42:9 pemazmur berkata, “Pada waktu malam aku menyanyikan nyanyian-Nya, aku berdoa kepada Allah kehidupanku”.³¹ Ayat ini menunjukkan bahwa nyanyian berfungsi sebagai jembatan yang membawa manusia masuk ke hadirat Allah, bahkan pada masa paling gelap. Hadirat ilahi yang dialami melalui nyanyian ini memberikan penghiburan, memperbarui kekuatan, dan menolong seseorang merasakan bahwa ia tidak sendirian dalam pergumulan hidupnya.

Ketiga, nyanyian juga berperan menumbuhkan kembali pengharapan. Kitab Mazmur mencatat perubahan suasana hati pemazmur dari ratapan menuju keyakinan yang terjadi melalui nyanyian. Dalam Mazmur. 59:17 ia menyatakan, “Aku mau

³⁰Mzm. 13:2-3, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002).

³¹Mzm. 42:9, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002).

menyanyikan kekuatan-Mu, sebab Engkaulah tempat perlindunganku”.³² Melodi nyanyian mengarahkan hati dari rasa putus asa menuju kesadaran akan kuasa Tuhan, sehingga nyanyian menjadi alat pastoral yang memperbaharui perspektif spiritual seseorang.

Selain itu, nyanyian dalam Mazmur juga berfungsi sebagai sarana mengingat kembali kesetiaan Tuhan. “Aku hendak memperingati perbuatan-perbuatan Tuhan; aku hendak mengingat keajaiban-keajaiban-Mu dahulu kala.” (Mzm. 77:12).³³ Mengingat karya Allah melalui nyanyian memberikan kekuatan bagi mereka yang berduka, sebab memori iman ini membangun kepercayaan bahwa Tuhan yang dahulu menolong tetap menyertai hingga kini. Ini merupakan unsur penting dalam pendampingan pastoral, karena membuat seseorang kembali menemukan landasan iman yang kuat. Banyak lagu mazmur dipakai sebagai ekspresi liturgi, seperti Mazmur Ziarah (Mzm. 120-134), yang menunjukkan bahwa nyanyian adalah bentuk penghiburan yang dilakukan bersama-sama. Ketika komunitas bernyanyi, mereka saling meneguhkan, memikul duka bersama, dan menghadirkan solidaritas yang menolong pemulihan emosi dan spiritual individu.

³²Mzm. 52:17, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002).

³³Mzm. 77:12, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002).

Dalam terang pemahaman Kitab Mazmur mengenai nyanyian sebagai sarana penghiburan dan pendampingan pastoral, praktik *Penanian Tojolo* menemukan relevansi yang kuat. Sebagaimana pemazmur menggunakan nyanyian untuk mengungkapkan duka secara jujur, menghadirkan kembali kesadaran akan penyertaan ilahi, serta membangun pengharapan di tengah kehilangan, demikian pula *Penanian Tojolo* menjadi sarana bagi keluarga berduka untuk menyalurkan rasa kehilangan yang terdalam melalui melodi dan syair yang khas. Nyanyian dalam *Penanian Tojolo*, yang sering dibawakan dengan tempo lambat dan lirik yang menyayat, memiliki fungsi serupa dengan Mazmur ratapan yang berperan menenangkan jiwa dan membuka jalan bagi proses pemulihan batin. Selain itu, sebagaimana Mazmur menegaskan aspek kebersamaan dalam bernyanyi sebagai bentuk solidaritas umat, *Penanian Tojolo* juga dilaksanakan dalam konteks kebersamaan masyarakat yang turut merasakan duka bagi keluarga yang ditinggalkan.

Dalam konteks dukacita, lagu dapat membuka ruang bagi seseorang untuk merasakan, menyadari, dan mengekspresikan kesedihan tanpa menahannya, sehingga proses pemulihan batin dapat terjadi secara alami.³⁴ Lagu memiliki kemampuan psikologis dan

³⁴Fredho Umbu Wara Kasedu, *Studi Literatur: Intervensi Musik dan Hubungannya Dengan Self Healing*, (JURIHUM: Jurnal Inovasi dan Humaniora Volume 2, No.2 Agustus 2024), 177.
<https://www.jurnalmahasiswa.com/index.php/Jurihum/article/view/1514/1024>

spiritual untuk menenangkan hati, menurunkan ketegangan emosional, dan menciptakan suasana kehadiran yang menghibur. Lebih dari itu, lagu sering berfungsi sebagai penanda pengalaman yang bermakna, mengingatkan manusia pada kasih, harapan, atau kehadiran yang meneguhkan, sehingga menjadi semacam terapi emosional yang membantu seseorang keluar dari perasaan terisolasi dalam dukacita.

Maka dari itu *Penanian Tojolo* pada dasarnya memiliki fungsi penghiburan yang selaras dengan makna lagu dalam berbagai tradisi spiritual, termasuk yang tergambar dalam Kitab Mazmur. Melodi yang lambat, syair yang penuh perasaan, dan cara penyampaian yang mendalam menjadikan *Penanian Tojolo* sebagai alat untuk menyalurkan rasa kehilangan sekaligus ruang refleksi bagi keluarga yang ditinggalkan. Melalui nyanyian ini, orang-orang yang berduka dapat mengekspresikan kesedihannya secara terbuka dan menjadi ruang penghiburan yang selaras dengan pendampingan pastoral.